

## PENILAIAN KINERJA FISIK (MATERI) KOPERASI SYARI'AH MENURUT PERSPEKTIF *SHARI'ATE ENTERPRISE THEORY* DENGAN NILAI TAMBAH SYARI'AH DAN ZAKAT SEBAGAI INDIKATOR

Oleh:

**Elvyra Handayani Soedarso**  
(Politeknik Negeri Malang)

### Abstrak

Hasil penilaian terhadap kinerja koperasi syari'ah sangat dipengaruhi oleh alat analisis yang digunakan. Alat analisis yang selama ini ada hanya terfokus pada perspektif keuangan semata dengan makna dari keuangan yang terbatas pada harta atau materi. Padahal seharusnya penilaian terhadap kinerja koperasi syari'ah harus lebih menyeluruh dan komprehensif mengingat peranan dan fungsi dari koperasi syari'ah yang tidak hanya terbatas pada *profit oriented* tetapi juga *non profit oriented*. Penilaian kinerja koperasi syari'ah menurut perspektif *shari'ate enterprise theory* menilai kinerja dari tiga bentuk realitas yaitu realitas fisik, realitas psikis dan realitas spiritual. Penilaian kinerja pada realitas fisik dilihat dari perspektif kesalehan keuangan, realitas mental dan sosial dilihat dari perspektif kesalehan mental dan sosial dan realitas spiritual dilihat dari perspektif kesalehan spiritual. Pada kajian kali ini pembahasan dibatasi hanya pada penilaian kinerja fisik koperasi syari'ah dengan menggunakan nilai tambah syari'ah dan zakat sebagai indikator penilaiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tambah Syari'ah sebagai indikator pertama yang digunakan untuk menilai kinerja fisik koperasi syari'ah menilai kinerja berdasarkan nilai tambah ekonomi, nilai tambah mental dan nilai tambah spiritual. Sedangkan zakat sebagai indikator kedua penilaian kinerja fisik koperasi syari'ah merupakan transformasi dari pencapaian laba bersih ke pencapaian zakat, dengan menggunakan obyek penilaian zakat yang optimum.

Kata kunci: nilai tambah syari'ah, zakat, kinerja, *shari'ate enterprise theory*.

### Pendahuluan

Kinerja manajemen syari'ah menurut Triyuwono (2006) memiliki tiga bentuk realitas yaitu realitas fisik dengan perspektif kesalehan keuangan yang memiliki indikator nilai tambah syari'ah dan zakat. Realitas psikis (mental) dengan perspektif kesalehan mental dan sosial yang memiliki indikator damai, kasih, sayang, adil, empati dan peduli. Dan realitas spiritual dengan perspektif kesalehan spiritual yang memiliki indikator ikhsan dan takwa. Ketiga bentuk realitas inilah yang menjadi dasar dalam membangun konsep penilaian kinerja koperasi syari'ah menurut perspektif *shari'ate enterprise theory*. Selama ini kinerja koperasi syari'ah hanya dinilai dari perspektif keuangan. Padahal kegiatan operasional dari koperasi syari'ah sangat kental dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Sehingga kurang adil apabila organisasi yang selama ini mengedepankan nilai-nilai Illahiah ini hanya dinilai dari sisi materi saja sementara sisi mental dan spiritual yang telah dilakukan koperasi syari'ah diabaikan. Lebih ironi lagi, sisi



materi yang dinilai hanya sebatas untuk kepentingan *stockholders* (anggota koperasi). Untuk alasan inilah maka dibutuhkan konsep penilaian kinerja koperasi syariah yang lebih holistik yang juga menilai kinerja koperasi syariah dari perspektif mental, sosial dan spiritual. Dan menilai kinerja fisik (materi) koperasi syariah dari perspektif yang lebih bernilai illahiah.

Pada artikel ini pembahasan hanya difokuskan pada penilaian kinerja koperasi syariah menurut perspektif kesalehan keuangan. Pembahasan akan diawali dengan penjelasan tentang makna fisik menurut sudut pandang *shari'ate enterprise theory* (SET) yang tentunya berbeda dengan pemaknaan yang selama ini digunakan oleh masyarakat. Kemudian analisis dilanjutkan dengan pembahasan tentang indikator kinerja yang digunakan oleh perspektif kesalehan keuangan yaitu nilai tambah syariah dan zakat. Kemudian ditutup dengan kupasan tentang item-item apa saja yang digunakan sebagai item penilaian dari masing-masing indikator.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah konsep penilaian kinerja fisik (materi) koperasi syariah dengan menggunakan nilai tambah syariah dan zakat sebagai indikator penilaiannya. Sedangkan tujuan penelitian adalah membangun konsep penilaian kinerja fisik (materi) koperasi syariah dengan menggunakan nilai tambah syariah dan zakat sebagai indikator penilaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma posmodern dengan menggunakan alat analisis *shari'ate enterprise theory*.

### **Kajian Pustaka**

*Shari'ate enterprise theory* merupakan suatu teori akuntansi tentang ekuitas atau kepemilikan atas suatu organisasi atau entitas. Secara teoritis, dapat disebutkan teori-teori ekuitas yang telah terlahir sebelum lahirnya *shari'ate enterprise theory* adalah *proprietary theory*, *entity theory*, *residual equity theory*, *fund theory* dan yang terakhir adalah *enterprise theory*. Di antara teori-teori yang ada tersebut, yang dipandang selaras dengan sudut pandang Islam menurut Setiabudi dan Triyuwono (2002) secara implisit menyebutkan adalah *entity theory*, sedangkan menurut Slamet (2001) lebih sesuai bila menggunakan *enterprise theory*. Pendapat Slamet ini didukung oleh Triyuwono (2000: 24) yang merekomendasikan *enterprise theory* sebagai konsep teoritis akuntansi syariah.

*Enterprise theory* memiliki pengertian yang lebih luas daripada *entity theory*, karena *enterprise theory* lebih bersifat teori sosial yang orientasinya lebih tertuju pada aspek-aspek sosiologi dan pertanggungjawaban. Oleh karena itu teori ini diajukan sebagai alternatif dalam membangun suatu sistem ekonomi Islam khususnya akuntansi syariah (Harahap 2001: 154-155). Dalam konsep teori ini yang menjadi pusat perhatian adalah keseluruhan pihak yang terlibat atau yang memiliki kepentingan baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dalam operasinya harus memikirkan kepentingan banyak kelompok, yang terdiri dari pemegang saham, kreditor, karyawan, pelanggan/*customers*, *suppliers*, pemerintah, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep yang dianut oleh akuntansi syariah, yang menurut Triyuwono (2006: 350) memiliki corak sosial dan berorientasi pada kepentingan *stakeholders* daripada *stockholders*.



Bagian yang terpenting dan yang utama dari *shari'ate enterprise theory* yang harus mendasari setiap penetapan konsepnya adalah kesadaran akan Allah adalah Pencipta dan Pemilik Tunggal dari seluruh alam (Konsep Tauhid). Sehingga sebagai penerima amanah, manusia hanyalah memiliki hak guna pakai dan bukannya hak milik, yang di dalamnya melekat pertanggungjawaban untuk menggunakan amanah itu dengan cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Sang pemberi amanah. *Shari'ate enterprise theory* (SET) menurut Triyuwono (2007) dikembangkan atas dasar pemahaman memiliki kepedulian yang seimbang pada *stakeholders* yang luas, yaitu Allah, manusia dan alam. Secara detail dijelaskan bahwa *stakeholders* yang pertama menurut SET adalah Tuhan, yaitu satu-satunya tujuan hidup manusia. Dengan menjadikan Tuhan sebagai stakeholder yang tertinggi maka akuntansi syariah akan mampu menjamin tercapainya sebuah tujuan untuk menempatkan akuntansi sebagai alat untuk kebangkitan kesadaran ketuhanan. Hal ini sesuai dengan firman Allah

*Stakeholder* kedua dari SET adalah manusia yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*), diantaranya yaitu pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemasok, dan pemerintah. Sedangkan yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syari'ah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan, yaitu para mustahiq (penerima zakat). *Stakeholder* yang ketiga dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia. Perusahaan menggunakan energi yang hakekatnya berasal dari alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya. Maka sudah semestinya bila alam menjadi salah satu *stakeholder* perusahaan. Wujud distribusi kesejahteraan terhadap alam berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membangun konsep penilaian kinerja fisik (materi) koperasi syariah berdasarkan perspektif *Shari'ate Enterprise Theory* (SET), dengan menggunakan nilai tambah syari'ah dan zakat sebagai indikatornya. SET sebagai alat analisis yang dipilih, menggunakan perspektif yang holistik dalam memandang realitas yang akan diteliti. Sehingga bukan hanya penilaian kinerja yang berhubungan dengan *stockholders* yang diperhatikan tetapi juga hubungan dengan *stakeholders* (*direct stakeholders* dan *indirect stakeholders*), hubungan dengan alam dan terutama hubungan dengan Allah (Triyuwono 2006: 350). Untuk itu dibutuhkan pendekatan penelitian yang mampu memahami dengan lebih rinci, dalam dan menyeluruh, atas suatu kondisi yang rumit, kompleks dan sensitif, dan tidak hanya menekankan pada hasil tetapi juga pada segi prosesnya, tidak hanya mengungkapkannya dalam bentuk angka-angka



tetapi juga dalam bentuk deskripsinya, maka pendekatan penelitian kualitatiflah yang paling cocok digunakan. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong (2008: 8-13).

Paradigma posmodern menjadi pilihan dalam penelitian ini, karakter utama dari paradigma posmodern ini cocok digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Untuk mengkonstruksi bentuk penilaian kinerja materi yang lebih holistik tidak hanya logika standar saja yang bisa dilakukan tetapi juga logika nonstandar. Pemilihan paradigma posmodern untuk mengkonstruksi akuntansi syariah juga diungkapkan oleh Triyuwono (2006: 367-368), yang mengatakan bahwa pendekatan yang paling lengkap untuk membangun akuntansi syariah adalah paradigma posmodern. Paradigma ini mampu mensinergikan banyak pemikiran yang bervariasi yang bisa jadi bertentangan satu sama lain menjadi satu pemikiran yang utuh.

Pendekatan dengan menggunakan paradigma kritis menurut Triyuwono (2006: 367) yang paling memungkinkan untuk menghasilkan konsep-konsep (teori-teori) baru karena tujuan utama dari paradigma ini memang melakukan perubahan. Namun demikian, meskipun paradigma kritis memiliki daya ubah yang tinggi, tetapi akuntansi syariah tidak boleh terperangkap pada kotak materialisme. Begitu pula dalam membangun konsep penilaian kinerja koperasi syariah, sangat dibutuhkan pendekatan kritis untuk mendorong terlahirnya teori dan praktek baru dari akuntansi, tetapi tidak boleh terperangkap pada dimensi materi/ekonomi saja melainkan harus masuk ke dimensi mental dan dimensi spiritual, maka paradigma posmodern yang bisa dipakai untuk penelitian ini.

Unit Analisis merupakan sesuatu yang berhubungan dengan fokus yang akan diteliti, dalam bentuk individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu disesuaikan dengan fokus permasalahan. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah koperasi syariah. Teknik koleksi data dilakukan dengan dua teknik koleksi data, yaitu koleksi data teoritis lewat kajian literatur untuk menggali konsep dan teori mengenai penilaian kinerja koperasi dan koleksi data empiris lewat data implementasi di situs penelitian, serta data dari informan. Informan-informan yang dipilih adalah individu-individu yang terkait di dalamnya secara langsung yaitu pihak manajemen koperasi, karyawan koperasi, anggota koperasi, konsumen maupun pihak-pihak yang tidak terkait secara langsung yaitu, masyarakat, akademisi, praktisi koperasi dan ulama.

Situs penelitian merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan unit analisis yang akan diteliti. Situs penelitian merupakan obyek tempat di mana peneliti menggali informasi guna mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini situs penelitian yang dipilih adalah Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syari'ah Jl. Raya Sengkaling 293 DAU Malang. Situs penelitian ini dipilih secara sengaja karena Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syari'ah DAU Malang merupakan koperasi yang beroperasi atas dasar syari'ah sehingga diharapkan bisa diperoleh pandangan tentang konsep penilaian kinerja koperasi yang syari'ah.

Konsep penilaian kinerja koperasi syariah yang digagas dalam penelitian ini, dibangun dengan menggunakan pola pikir normatif dan pola pikir empiris. Pola pikir normatif dilakukan untuk menggali bagaimana konsep penilaian kinerja



koperasi syariah yang seharusnya ada, jika dilihat dari perspektif *shari'ate enterprise theory*. Data-data Normatif yang nantinya akan dihasilkan oleh pola pikir normatif ini diperoleh dalam bentuk teori-teori tentang konsep penilaian kinerja koperasi syariah, perkembangan sejarahnya, dan dinamika desainnya yang diperoleh dengan melakukan kajian literatur.

Pola pikir empiris dibutuhkan untuk melihat apa dan bagaimana konsep penilaian kinerja koperasi syariah yang sesungguhnya dibutuhkan dan dilakukan di lapangan, untuk itu dibutuhkan terjun langsung ke situs penelitian, atau lapangan. Selanjutnya untuk melengkapi data empiris yang diperoleh di lapangan, agar lebih komprehensif maka diperlukan informan-informan pilihan yang memberikan informasi tentang bagaimana yang sebenarnya terjadi di lapangan dan apa yang sebenarnya menjadi sorotan penilaian terhadap kinerja koperasi syariah. Informan-informan tersebut dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatannya dengan koperasi dan koperasi syari'ah yaitu pihak manajemen koperasi, karyawan koperasi, konsumen dan informan yang tidak terkait secara langsung yaitu, masyarakat, akademisi, para ahli koperasi dan ulama.

Tabel 2.1.  
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	
1	Z	Manajemen KANINDO Syari'ah Dau Malang
2	F	Karyawan KANINDO Syari'ah Dau Malang
3	IR	Karyawan KANINDO Syari'ah Dau Malang
4	SD	Karyawan KANINDO Syari'ah Dau Malang
5	AJ	Konsumen/Masyarakat KANINDO Syari'ah Dau Malang
6	SH	Konsumen/Masyarakat KANINDO Syari'ah Dau Malang
7	SS	Praktisi Koperasi (Manajer Koperasi CP)
8	I	Praktisi Koperasi (Manajer MSDM koperasi KJ)
9	EM	Akademisi
10	SA	Akademisi

Berdasarkan pemahaman dari data di atas maka dalam penelitian tentang penilaian kinerja koperasi syariah ini menggunakan sumber data utama/data primer dari kata-kata dan tindakan informan serta data sekunder dalam bentuk dokumen-dokumen tentang penilaian kinerja koperasi syariah yang telah dilakukan dan dibuat oleh unit analisis. Data-data ini nantinya dijadikan sebagai data empiris yang mendukung dan mendasari kesimpulan penelitian. Selain itu data sekunder lainnya digali dari literatur-literatur yang berkaitan dengan konsep penilaian kinerja koperasi syariah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data tersebut dilakukan dengan cara: wawancara (*interview*), pengamatan partisipan (*participant observation*) dan pengumpulan dokumen-dokumen terkait. Penetapan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah manajemen/pimpinan koperasi syariah dan staff atau karyawan koperasi syariah. Pemilihan ini dengan alasan karena mereka yang



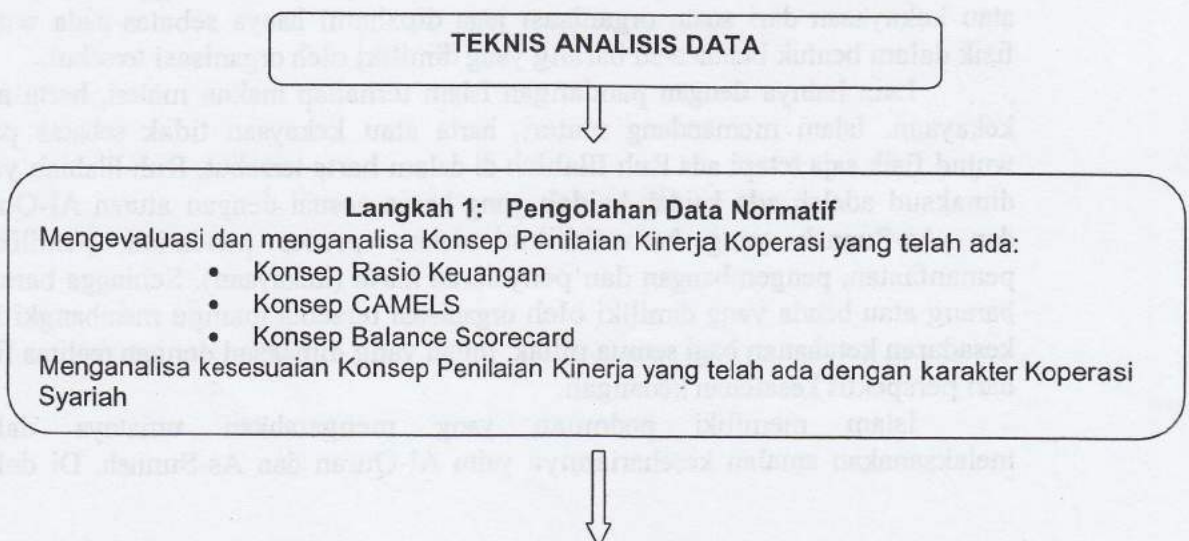
memahami secara langsung tentang konsep penilaian kinerja koperasi syariah. Informan lain yang dipilih adalah konsumen koperasi syariah, masyarakat disekitar lokasi koperasi, akademisi dan ulama. Pemilihan ini dengan alasan karena mereka juga berkepentingan sebagai prinsipal langsung maupun tidak langsung dari koperasi syariah sehingga perlu untuk diketahui pendapatnya tentang penilaian kinerja yang bagaimana yang menjadi fokus penilaian. Masyarakat perlu pula untuk dilibatkan guna mengetahui dari sudut pandang mereka tentang keberadaan koperasi syariah, informasi yang bagaimana yang diharapkan mereka ketahui dan bagaimana cara mereka menilai koperasi. Sedangkan akademisi dan ulama diperlukan pendapatnya untuk mengetahui secara konseptual dan teoritis tentang penilaian kinerja koperasi syariah menurut sudut pandang mereka.

Di samping *in depth interview*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan partisipan (*participant observation*). Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap segala fenomena yang terjadi di lokasi objek penelitian guna memperoleh gambaran nyata tindakan yang dilakukan masing-masing individu berkaitan dengan fokus penelitian. Untuk tujuan ini peneliti mengandalkan intuisi yaitu kemampuan pancaindera dan segenap perasaan, pendengaran dan insting sebagai sarana untuk memahami permasalahan yang ada dan selanjutnya akan mengkritisi dan mendekonstruksi konsep penilaian kinerja koperasi syariah yang lebih holistik. Dan cara yang ketiga yang dilakukan adalah dengan dokumentasi.

Berdasarkan ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut yaitu wawancara, pengamatan partisipan dan dokumentasi, maka akan dihasilkan 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teknik wawancara dan pengamatan partisipan dalam bentuk catatan, rekaman dan foto-foto. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur dan arsip atau dokumen yang telah dibuat oleh obyek penelitian.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, seperti yang dapat dilihat pada gambar dibawah 2.1.

Gambar 2.1  
Skema Teknis Analisis Data





### Langkah 2: Pengolahan Data Empiris

- Memilah-milah data yang diperoleh dari Kanindo Syari'ah, yang terkait dan tidak terkait dengan topik penilaian kinerja koperasi syari'ah
- Mengolah hasil interview dengan informan-informan terpilih yaitu manajemen, karyawan koperasi, praktisi koperasi, konsumen, akademisi, ulama, masyarakat.



### Langkah 3: Membangun Konsep Penilaian Koperasi Syari'ah Berdasarkan *Shari'ate Enterprise Theory*

#### Hasil Dan Pembahasan

Penjelasan tentang makna fisik menurut sudut pandang *shari'ate enterprise theory* tentunya berbeda dengan pemaknaan yang selama ini digunakan oleh masyarakat. Kemudian analisis dilanjutkan dengan pembahasan tentang indikator kinerja yang digunakan oleh perspektif kesalehan keuangan yaitu nilai tambah syari'ah dan zakat. Kemudian ditutup dengan kupasan tentang item-item apa saja yang digunakan sebagai item penilaian dari masing-masing indikator.

Fisik (Materi) seringkali diartikan sama dengan harta atau kekayaan. Secara terminologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 527, 698, 997) arti materi adalah benda atau barang atau segala sesuatu yang tampak. Sedangkan harta adalah barang-barang (uang, benda, dan lain sebagainya) yang menjadi kekayaan milik seseorang. Dan kekayaan diartikan harta (benda) yang menjadi milik orang. Dari definisi-definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa secara terminologi, materi, harta dan kekayaan mempunyai makna yang serupa yaitu benda atau barang yang menjadi hak milik seseorang, Di mana benda atau barang tersebut hanya sebatas pada benda berwujud fisik semata. Pemahaman inilah yang selama ini mendominasi pemikiran masyarakat. Sehingga materi, harta atau kekayaan dari suatu organisasi juga dipahami hanya sebatas pada wujud fisik dalam bentuk benda atau barang yang dimiliki oleh organisasi tersebut.

Lain halnya dengan pandangan Islam terhadap makna materi, harta atau kekayaan. Islam memandang materi, harta atau kekayaan tidak sebatas pada wujud fisik saja tetapi ada Ruh Illahiah di dalam harta tersebut. Ruh Illahiah yang dimaksud adalah ada kaidah-kaidah yang harus sesuai dengan aturan Al-Quran dan As-Sunnah yang harus diikuti dalam proses pencarian, pemilikan, pemanfaatan, pengembangan dan penyaluran harta (kekayaan). Sehingga barang-barang atau benda yang dimiliki oleh organisasi tersebut mampu membangkitkan kesadaran ketuhanan bagi semua pihak. Inilah yang dimaksud dengan realitas fisik dari perspektif kesalehan keuangan.

Islam memiliki pedoman yang mengarahkan umatnya dalam melaksanakan amalan kesehariannya yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Di dalam



Al-Quran dijelaskan bahwa materi atau harta bukanlah hal yang haram untuk dicari dan dimiliki. Setiap muslim berhak untuk memiliki materi atau harta dalam berbagai bentuk dan seberapa banyak, karena itu sudah menjadi fitrah kesenangan hidup di dunia bagi manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali-Imran: 14.

Dalam usaha untuk membangkitkan kesadaran ketuhanan bagi semua pihak terlebih dahulu harus dipahami makna kepemilikan harta yang *syar'i*. Menurut Gamal (2004: 33-34) makna status kepemilikan harta yang *syar'i* melingkupi empat hal yaitu harta adalah amanah dari Allah artinya manusia hanya memiliki hak guna pakai bukan hak milik karena pemilik sejati hanyalah Allah. Harta adalah perhiasan hidup manusia, artinya harta hanya berfungsi sebagai pelengkap keindahan dan kemudahan selama hidup di dunia, kalau sudah meninggal tidak akan dibawa. Harta adalah ujian keimanan, artinya harta adalah sarana untuk menguji iman seseorang. Tinggi atau rendahnya iman seseorang bisa dilihat dari proses memperoleh dan memanfaatkan harta. Dan harta adalah bekal ibadah berarti harta harus digunakan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan memahami makna kepemilikan atas harta ini maka benda atau barang yang telah dimiliki oleh suatu organisasi tidak akan dimanfaatkan untuk hal-hal yang merugikan orang lain dan hanya digunakan untuk hal-hal yang bisa memberikan manfaat buat orang banyak.

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Gamal, *shari'ate enterprise theory* yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam membangun konsep penilaian kinerja koperasi syari'ah juga berpendapat sama atas kepemilikan harta. Menurut *shari'ate enterprise theory* (Triyuwono: 2006) pemilik tunggal dari seluruh alam (konsep tauhid) adalah Allah. Manusia hanyalah penerima amanah, sebagai penerima amanah manusia hanya memiliki hak guna pakai dan bukannya hak milik. Di dalam amanah melekat tanggungjawab untuk menggunakan amanah itu dengan cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Sang pemberi amanah. Di dalam amanah juga melekat pertanggungjawaban atas kinerja penerima amanah terhadap apa yang dilakukan.

Sesuai dengan makna dari fisik menurut perspektif kesalehan keuangan yaitu bermakna harta ber-Ruh Illahiah, maka konsep penilaian atas kinerja koperasi syari'ah juga menilai kinerja fisik tidak sebatas pada wujud nyata saja, tetapi juga mengedepankan penilaian atas adanya Ruh Illahiah di dalam harta tersebut. Penilaian terhadap kinerja yang lebih mendalam dan menyeluruh inilah yang dibutuhkan oleh koperasi syari'ah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari informan terpilih.

“Kami sebenarnya masih mencari-cari bentuk penilaian kinerja yang paling cocok. Yang sesuai dengan kegiatan operasional yang kami lakukan dan dapat menunjang kemajuan koperasi kami. Selama ini yang kami lakukan ya masih menggunakan bentuk penilaian kinerja menurut peraturan pemerintah. Tapi terus terang kami merasa masih ada yang kurang, masih ada yang belum tersampaikan atas apa yang telah kami lakukan. Sehingga kadang-kadang kinerja kami terlihat tidak bagus, padahal yang kami kerjakan lebih dari itu. Masalahnya kami hanya dinilai sebatas



pada kenaikan sisa hasil usaha saja, sementara pemanfaatan dari sisa hasil usaha dan kegiatan-kegiatan berprestasi lainnya tidak dipertimbangkan. Makanya sekarang ini kami sedang mencoba dan mencari-cari bentuk penilaian yang lain” (Bapak Z, Bagian Akuntansi & Keuangan KANINDO Syari’ah)

Pendapat dari Bapak Z ini menunjukkan bahwa alat penilaian atas kinerja materi yang selama ini ada belumlah cukup menampilkan kinerja dari koperasi syari’ah secara keseluruhan, masih ada kinerja yang belum terwakili. Untuk itu dibutuhkan indikator yang lebih luas, lebih menyeluruh. Menurut Triyuwono (2006) indikator yang paling sesuai dipakai untuk menilai kinerja fisik dalam perspektif kesalehan keuangan adalah nilai tambah syari’ah (*shari’ah value-added*) dan zakat.

Bentuk kongkret dari metafora amanah secara operasional adalah metafora zakat. Menurut Triyuwono (1997: 25) metafora ini berpandangan bahwa *profit-oriented* atau *stockholders-oriented* bukan orientasi yang tepat bagi perusahaan yang berbasis nilai syariah, tetapi sebaiknya menggunakan konsep yang berorientasi pada zakat (*zakat oriented*), pada pelestarian alam (*natural environment*) dan pada *stakeholders*. Dengan berorientasi pada zakat berarti perusahaan akan berusaha mencapai realisasi zakat yang optimum. Dalam hal ini *net profit* bukan lagi menjadi ukuran kinerja (*performance*) perusahaan tetapi zakatlah yang menjadi ukuran kinerja perusahaan.

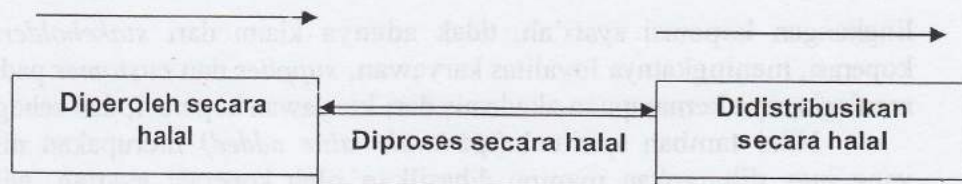
Nilai tambah syari’ah dijadikan sebagai indikator kinerja koperasi syariah dan bukannya laba (*net profit*), karena sudah semestinya bila koperasi yang berbasis syar’i lebih mengedepankan sifat altruistik daripada sifat egoistik. Laba rugi merupakan bentuk pertanggungjawaban keuangan yang lebih bersifat egoistik karena pertanggungjawab lebih diperuntukkan kepentingan perusahaan semata. Sedangkan koperasi syari’ah sudah selayaknya lebih bersifat altruistik, bertanggungjawab bukan hanya kepada perusahaan tetapi kepada *stakeholders* yang lebih luas. Maka lebih sesuai bila nilai tambah syari’ah digunakan sebagai indikator kinerja.

Indikator penilaian kinerja fisik menurut perspektif kesalehan keuangan yang pertama adalah nilai tambah syari’ah (*shari’ah value-added*). Pengertian dari nilai-tambah syari’ah (*shari’ah value-added*) menurut Triyuwono (2007: 20) adalah nilai tambah ekonomi, nilai tambah mental dan nilai tambah spiritual yang diperoleh, diproses dan didistribusikan dengan cara yang halal. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai tambah ekonomi (*economic value added*) yaitu tambahan nilai berupa kesejahteraan uang atau materi. Nilai tambah mental (*mental value added*) adalah tambahan nilai berupa rasa altruistik, rasa senang, dan rasa persaudaraan. Dan nilai tambah spiritual (*spiritual value added*) adalah nilai tambah berupa rasa ikhlas dan rasa kehadiran ketuhanan. Gambaran tentang nilai tambah syari’ah lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 5.1  
Nilai-tambah Syari’ah

Nilai-tambah ekonomi,  
mental dan spiritual





Sumber: Triyuwono (2007: 20)

Berdasarkan konsep nilai tambah syari'ah (*shari'ah value-added*) ini maka alat penilaian kinerja yang dibangun juga harus dilihat dari 3 nilai tambah yaitu nilai tambah ekonomi (*economic value added*), nilai tambah mental (*mental value added*) dan nilai tambah spiritual (*spiritual value added*). Ketiga nilai tambah ini menjadi sub indikator dari indikator nilai tambah syari'ah (*shari'ah value-added*). Di samping itu konsep nilai tambah syari'ah (*shari'ah value-added*) mengharuskan nilai tambah tersebut diperoleh, diproses dan didistribusikan secara halal. Artinya ada 3 (tiga) poin yang diperhatikan dalam nilai tambah syari'ah yaitu tambahan nilai-nilai tersebut harus diperoleh, diproses dan didistribusikan dengan cara yang halal. Ketiga sub indikator dan ketiga poin tersebut sudah semestinya terpenuhi tanpa ada satupun yang dikesampingkan. Karena ketidak tercapaian satu di antaranya berarti menghilangkan kesempurnaan kinerja koperasi syari'ah secara keseluruhan. 3 (tiga) sub indikator dan 3 (tiga) poin tersebut yaitu:

Sub indikator yang pertama dari indikator nilai tambah syari'ah (*shari'ah value-added*) yaitu nilai tambah ekonomi (*economic value added*). Nilai tambah ekonomi (*economic value added*) mengharuskan koperasi syari'ah mampu menghasilkan tambahan nilai dalam bentuk kesejahteraan uang atau materi. Kesejahteraan uang atau materi ini harus bisa dirasakan oleh semua *stakeholders*. Semakin banyak kesejahteraan dalam bentuk tambahan uang atau materi yang dirasakan oleh semua *stakeholders*, berarti semakin baik kinerja keuangan koperasi.

Dalam *shari'ate enterprise theory*, *stakeholders* meliputi Tuhan, manusia dan alam (Triyuwono 2007: 5). Berarti kesejahteraan uang atau materi ini sudah semestinya bisa dirasakan juga oleh Tuhan, manusia dan alam. Di samping itu distribusi kesejahteraan ini mesti berasal dari uang atau materi yang halal dan mampu membangkitkan kesadaran ketuhanan. Hal ini juga menjadi poin dalam penilaian kinerja koperasi syari'ah.

Selain nilai tambah ekonomi, koperasi syari'ah diharapkan mampu menghasilkan nilai tambah mental (*mental value added*) bagi semua pihak. Nilai tambah mental (*mental value added*) adalah tambahan nilai berupa rasa altruistik yaitu rasa lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri, rasa senang, damai dan rasa persaudaraan. Semua nilai tambah mental tersebut bisa tercipta bila ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh koperasi syari'ah yang mampu membangkitkan semua rasa itu. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya adalah diperhatikannya semua kebutuhan *stakeholders*, dilakukannya kegiatan-kegiatan sosial untuk semua *stakeholders*, diadakannya pelatihan, seminar dan workshop yang berkaitan dengan kepribadian dan kepemimpinan, dan lain-lain. Hasil dari kegiatan tersebut diharapkan akan mampu meningkatkan kerukunan dalam



lingkungan koperasi syari'ah, tidak adanya klaim dari *stakeholders* terhadap koperasi, meningkatnya loyalitas karyawan, *supplier* dan *customer* pada koperasi, meningkatnya kemampuan akademis dari karyawan koperasi, dan sebagainya.

Nilai tambah spiritual (*spiritual value added*) merupakan nilai tambah yang juga diharapkan mampu dihasilkan oleh koperasi syariah. Nilai tambah spiritual (*spiritual value added*) adalah tambahan nilai berupa rasa ikhlas dan rasa kehadiran ketuhanan. Nilai Tambah Spiritual ini bisa dinilai dengan melihat tidak adanya transaksi-transaksi koperasi yang tidak sesuai syari'ah, semakin hidupnya ruh spiritual dalam lingkungan koperasi syariah, semua karyawan mengikuti sholat jamaah, ramainya pengajian yang diadakan koperasi, dan lain-lain.

Penilaian kinerja koperasi menurut *shari'ate enterprise theory* (SET) tidak terfokus pada hasil saja tetapi meliputi keseluruhan tahapan mulai dari input, proses dan hasil, kesemuanya dilakukan dengan cara yang halal. Hal ini berarti keseluruhan nilai tambah yang dihasilkan koperasi syari'ah baik nilai tambah ekonomi, nilai tambah mental dan nilai tambah spiritual harus diperoleh dengan cara yang halal, diproses secara halal dan didistribusikan secara halal pula.

Nilai tambah syari'ah yang dihasilkan oleh koperasi syari'ah diperoleh dari kegiatan usaha yang dijalankannya, maka penilaian dilakukan pada kegiatan usaha tersebut. Koperasi syari'ah sebagai koperasi serba usaha mempunyai ruang lingkup kegiatan usaha yang luas meliputi semua jenis usaha baik itu kegiatan usaha dagang, produksi maupun jasa simpan pinjam. Pada dasarnya syari'ah tidak membatasi jenis usaha apa saja yang harus dilakukan. Sepanjang jenis usaha itu tidak dilarang dalam Al-Quran maka koperasi syari'ah bebas menjalankannya.

Adapun kegiatan usaha yang diharamkan dan harus dihindari oleh koperasi syari'ah di antaranya adalah perdagangan barang-barang yang diharamkan oleh agama seperti alkohol, obat-obatan terlarang, makanan haram (terbuat/dicampuri bahan dari babi) dan penjualan barang-barang haram lainnya. *Al Gharar*, perdagangan atas barang yang masih belum pasti misalnya menjual hasil pertanian/perkebunan pada saat belum panen, menjual hewan yang belum lahir, dan lain sebagainya. *Sharecropping* yang dilarang yaitu bentuk perjanjian bagi hasil atas pengolahan lahan pertanian Di mana pemilik tanah telah menentukan diawal bagian hasil untuk dirinya. Kegiatan pelacuran dan bisnis pornografi lainnya (Muhammad dan Fauroni 2002: 136-140). Pilihan kegiatan usaha ini juga merupakan item penilaian kinerja dari koperasi syari'ah karena kegiatan usaha yang menentukan dari mana input nilai tambah syari'ah diperoleh. Kinerja koperasi syariah akan bagus apabila nilai tambah yang dihasilkan tersebut tidak berasal dari kegiatan usaha yang dilarang oleh syari'ah.

Di samping diperoleh secara halal, konsep nilai tambah syari'ah juga mengharuskan proses yang halal, proses yang tidak menjalankan praktek dan proses pengembangan harta yang diharamkan. Adapun praktek-praktek dan proses pengembangan harta yang diharamkan di antaranya adalah riba, yaitu suatu kelebihan yang disengaja dari modal. Riba tidak hanya meliputi kelebihan dalam bentuk uang saja tetapi juga pada binatang ternak dan buah-buahan. Secara tegas praktek riba dilarang di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah 275-276. Dalam surat Al-Baqarah tersebut dijelaskan bahwa riba dilarang dalam Islam, orang-orang yang makan (mengambil) riba hukumannya seperti berdirinya orang yang



kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila dan menjadi penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Beratnya hukuman bagi pemakan riba ini dikarenakan riba itu menyengsarakan dan mendholimi orang lain. Maka dalam menjalankan kegiatan usahanya, terutama pada kegiatan usaha jasa simpan pinjam koperasi syari'ah tidak boleh menerapkan praktek bunga yang merupakan bentuk konkret dari riba.

Penipuan (*Al-Gabn* dan *Tadlis*) merupakan bentuk praktek pengembangan harta yang diharamkan karena sangat merugikan orang lain. *Gabn* adalah praktek penipuan perdagangan di mana barang dijual atau dibeli dengan harga yang lebih tinggi atau lebih rendah dari harga rata-rata. Sedangkan *tadlis* adalah praktek penipuan perdagangan di mana penjual menyembunyikan kecacatan dari produk yang diperjual belikan tersebut.

Praktek yang diharamkan lainnya adalah penimbunan yaitu pengumpulan barang-barang tertentu yang dilakukan dengan sengaja sampai batas waktu tertentu untuk menunggu tingginya harga barang-barang tersebut. Skandal, korupsi, kolusi, monopoli dan oligopoli juga diharamkan. Di samping itu dalam mengembangkan harta juga dihindari sentralisasi harta pada segelintir orang-orang kaya saja dan hendaknya disebarakan pula pada kaum miskin dan anak yatim dalam bentuk zakat, infak dan shodaqoh. Ada tidaknya bentuk praktek dan proses pengembangan harta yang diharamkan oleh agama ini merupakan salah satu hal yang dijadikan obyek dalam menilai kinerja koperasi syari'ah.

Proses pendistribusian atas nilai tambah syari'ah yang telah dimiliki pun telah diatur dalam syari'ah, yaitu pada surat Al-Isra ayat 26 dan Al-Furqon 67. Nilai tambah yang telah diperoleh, berhak untuk didistribusikan untuk kepentingan individu (koperasi syari'ah) itu sendiri tanpa melupakan pihak-pihak lain yang terlibat. Hal ini sesuai dengan prinsip pendistribusian menurut *shari'ate enterprise theory*, yang ditentukan oleh konsep kepemilikannya sendiri. Sebagaimana diketahui dalam *shari'ate enterprise theory, stakeholders* meliputi Tuhan, manusia dan alam (Triyuwono 2007: 5). Berarti nilai tambah yang diperoleh koperasi syari'ah haruslah dibagikan kepada semua *stakeholders*.

Makna penggunaan metafora zakat dalam organisasi menurut Triyuwono (2006: 348-349) mengandung beberapa konsekuensi: Pertama, terdapat transformasi dari pencapaian laba bersih (yang maksimal) menjadi pencapaian zakat yang optimum. Kedua, segala bentuk operasi harus tunduk kepada aturan syari'ah (etika bisnis syari'ah). Ketiga, mengandung perpaduan antara karakter egoistik (tetap diperkenankan mencari laba) dengan karakter altruistik (pencapaian zakat). Keempat, mengandung nilai emansipatoris dan kelima, merupakan jembatan penghubung antara duniawi dan ukhrowi. Atas dasar ini maka ukuran kinerja keuangan koperasi syari'ah bukan lagi menjadikan *net profit* sebagai ukuran keberhasilan koperasi. *Net profit* hanyalah menjadi tujuan perantara untuk pencapaian pembayaran zakat yang optimum. Pembayaran zakat yang optimum inilah yang menjadi kriteria utama keberhasilan dan kinerja koperasi syari'ah.

Fungsi dan tujuan dari zakat yang menjadikan kedudukan zakat sangat penting dalam organisasi. Mulawarman (2006: 199-204) mengatakan bahwa fungsi dan tujuan dari zakat meliputi; Pertama, pensucian, zakat akan mensucikan



hati dan jiwa si pemberi zakat dari kejahatan sifat kikir. Lewat zakat koperasi syari'ah diberi pelajaran tentang sifat tidak materialistis dan serakah, karena zakat memaksa koperasi untuk bersifat sosialis, mau memikirkan orang lain, tidak berorientasi pada laba semata. Fungsi kedua, zakat akan mengantarkan suatu komunitas menuju pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat yang sehat. Dengan berzakat maka akan membantu ekonomi masyarakat penerima zakat. Ketiga, berfungsi sebagai distribusi, perataan kesejahteraan/hasil yang diperoleh koperasi.

Berdasarkan pentingnya fungsi dan tujuan zakat, maka proses distribusi dari zakat ini harus dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan syar'i. Dalam Islam distribusi atas zakat telah diatur dalam konsep umum yaitu distribusi kepada *mustahiq* yang terdiri dari 8 golongan yaitu kepada fakir, miskin, amil, muallaf, memerdekakan budak, orang yang berhutang dan fisabilillah. Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surat At Taubah.

Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja koperasi syari'ah dengan indikator nilai tambah syari'ah, item-item penilaian dibangun melalui tiga sub indikator yaitu nilai tambah ekonomi, nilai tambah mental dan nilai tambah spiritual. Item-item penilaian dari nilai tambah ekonomi disusun dengan menilai kesejahteraan yang diterima atau dirasakan oleh Tuhan, manusia dan alam. Sedangkan item penilaian dari nilai tambah mental disusun dengan melihat ada atau tidaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan koperasi yang bisa menimbulkan rasa altruistik, rasa senang, dan rasa persaudaraan. Dan item-item yang dinilai dari nilai tambah spiritual dibangun dengan melihat adanya kehadiran ketuhanan dalam setiap kegiatan koperasi, baik dalam pemilihan unit atau kegiatan usahanya, praktek dan proses pengembangan hartanya dan keberadaan kegiatan keagamaannya.

Selain nilai tambah syari'ah, zakat merupakan indikator yang dijadikan dasar untuk menilai kinerja koperasi syari'ah. Item yang dinilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan zakat mulai dari jumlah, distribusi hingga pemanfaatan zakat. Tuhan sebagai *stakeholders* yang tertinggi harus mendapatkan bagian kesejahteraan uang atau materi dari apa yang koperasi hasilkan. Adapun bentuk pemberian kesejahteraan uang atau materi kepada Tuhan sudah barang tentu tidak mungkin dalam distribusi langsung. Tetapi dalam bentuk lain yang berdampak mampu membangkitkan kesadaran ketuhanan. Semakin tinggi tingkat kemampuan koperasi syari'ah dalam membangkitkan kesadaran Ketuhanan para *stakeholders* berarti semakin baik kinerjanya. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa kesadaran yang tinggi akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktifitas koperasi syari'ah akan berdampak pada tingginya kinerja koperasi syari'ah dan semua *stakeholdernya*. Hal ini diungkapkan pula oleh Ibu Z manajer MSDM koperasi KJ;

"Sebenarnya bu kalo mau diteliti lebih detail peningkatan keimanan karyawan dan manajemen berpengaruh besar pada loyalitas mereka pada koperasi, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja mereka. Buktinya beberapa tahun terakhir ini bu, koperasi kami sangat memperhatikan sarana prasarana dan kegiatan spiritual di masjid kami. Masjid direnovasi dan



diperindah, dan peralatan sholat sangat terjaga kebersihannya. Untuk itu diangkat penjaga khusus untuk mengurus masjid. Setiap Kamis Malam Jumat pimpinan mendatangkan mubaliq untuk siraman rohani dan kajian al-qur'an. Dampaknya bu, setiap istirahat siang semua karyawan langsung sholat berjamaah baru kemudian makan siang, kemudian kembali kerja. Sekarang tidak ada yang terlambat kerja setelah istirahat siang bu, soalnya semua tertib. Di samping itu hubungan antar karyawan jadi smakin erat bu, soalnya di waktu senggang istirahat mereka lebih senang ngobrol guyub di masjid daripada keluyuran gak jelas. Yah walaupun untuk itu memang dibutuhkan dana tambahan" (Ibu I, Manajer MSDM koperasi KJ).

Pernyataan dari Ibu Z tersebut menunjukkan bahwa memang ada kaitan antara peningkatan kesadaran ketuhanan dengan kinerja. Dan memang usaha untuk meningkatkan kesadaran ketuhanan tersebut dibutuhkan bukti nyata yaitu dalam bentuk memberikan aliran atau alokasi dana.

Item-item penilaian kinerja fisik terhadap nilai tambah ekonomi bagi kesejahteraan fisik untuk Tuhan bisa dinilai dalam berbagai bentuk. Di antaranya dengan melihat adanya alokasi dana atau uang untuk perbaikan dan pengembangan sarana prasarana peribadatan di lokasi koperasi syari'ah, adanya alokasi dana untuk membantu masjid-masjid atau mushola di wilayah sekitar koperasi, adanya alokasi dana untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan dikeluarkannya zakat. Penilaian akan hal-hal ini perlu dilakukan karena pandangan masyarakat akan kepedulian koperasi terhadap sisi spiritual merupakan salah satu yang meningkatkan kinerja koperasi di mata masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu konsumen KANINDO Syari'ah.

"KANINDO Syari'ah sekarang lebih maju bu dibandingkan sebelumnya. Banyak bantuan dana yang diberikan koperasi pada renovasi mushola kami dan waktu Idul Fitri kemarin koperasi juga memberi bingkisan baju koko dan mukena buat anak yatim di sekitar koperasi, Di samping dana bantuan rutin untuk anak yatim" (Bapak AJ, Konsumen KANINDO Syariah).

Bapak AJ konsumen KANINDO Syari'ah menilai bertambahnya dana bantuan koperasi pada mushola dan bingkisan hari raya idul fitri sebagai ukuran kemajuan dari koperasi.

Kesejahteraan uang atau materi juga harus dirasakan oleh *stakeholders* kedua yaitu manusia. Menurut Triyuwono (2007: 5-6), manusia sebagai *stakeholders* kedua dibedakan menjadi dua yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada koperasi syari'ah, baik dalam bentuk kontribusi keuangan maupun non keuangan. *Direct-stakeholders* dari koperasi syari'ah di antaranya adalah anggota koperasi, karyawan koperasi, manajemen, *supplier*, pelanggan/nasabah/*customers* dan pemerintah. Sedangkan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada



perusahaan. Tetapi secara syari'ah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan, yaitu *mustahiq* dan masyarakat.

Penilaian terhadap kinerja dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan uang atau materi yang diterima oleh semua *Direct-stakeholders* dan *Indirect-stakeholders*. Apabila kesejahteraan uang atau materi yang diterima semua *stakeholders* meningkat berarti kinerja koperasi syari'ah juga mengalami peningkatan. *Direct-stakeholders* koperasi syari'ah di antaranya adalah anggota koperasi, karyawan koperasi, manajemen, *supplier*, pelanggan, nasabah/*customers* dan pemerintah. Kinerja dinilai dari seberapa banyak kesejahteraan uang atau materi yang diterima oleh anggota koperasi, bisa dalam bentuk pembagian sisa hasil usaha koperasi atau informasi mengenai kenaikan sisa hasil usaha dan asset koperasi. Kinerja koperasi juga dinilai dari seberapa banyak kesejahteraan uang dan materi yang diterima oleh karyawan dan manajemen koperasi dalam bentuk gaji, bonus, tunjangan, fasilitas dan kesejahteraan kesehatan dan pendidikan yang memadai. Di samping itu penilaian kinerja koperasi juga dilakukan dengan melihat kesejahteraan uang atau materi yang diterima oleh *supplier* dalam bentuk pembayaran atas tagihan yang tepat waktu dari koperasi. Dan dengan menilai kesejahteraan uang atau materi yang diterima oleh langganan atau nasabah dalam bentuk diskon atau hadiah kepada langganan. Semua item-item inilah yang menjadi perhatian dalam menilai kinerja fisik koperasi syari'ah. Pendapat ini didukung pernyataan dari Ibu SH konsumen dan anggota KANINDO Syari'ah dan Ibu I manajer MSDM koperasi KJ.

“Walaupun pembagian sisa hasil usaha yang saya terima tahun ini tidak jauh berbeda dibandingkan tahun kemarin bu, tetapi tahun ini kami mendapat informasi kalau harta koperasi meningkat. Berarti koperasinya juga meningkat bu” (Ibu SH, Konsumen KANINDO Syari'ah).

“Kesejahteraan karyawan, konsumen, anggota koperasi sangat kami perhatikan bu. Karena kemajuan koperasi salah satunya dinilai dari apa yang telah kami berikan pada mereka. Pada anggota koperasi kami, selain SHU yang mereka terima, setiap mereka belanja dan transaksi di unit usaha kami, mereka pasti akan mendapatkan potongan harga. Kalau pada karyawan, selain gaji, bonus dan tunjangan, kami juga memberikan bantuan biaya sekolah 50% dari biaya sekolah karyawan kami. Sedangkan ke konsumen, kami punya program promosi atas produk kami bu, setiap tahun kami selalu melakukan penarikan undian berhadiah” (Ibu I, Manajer MSDM koperasi KJ).

Pernyataan dari Ibu SH dan Ibu I mengungkapkan bahwa kinerja fisik dari koperasi bukan hanya dinilai dari sisi pembagian SHU saja tetapi juga dari peningkatan harta koperasi dan dari apa yang telah koperasi berikan kepada karyawan, konsumen maupun anggota koperasi dalam berbagai bentuk. Dan untuk melengkapi kesempurnaan penilaian kinerja fisik koperasi syari'ah, alat analisis konvensional juga bisa dijadikan sebagai penambah alat ukur kinerja keuangan koperasi syari'ah



*Indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan, tetapi secara syari'ah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. *Indirect-stakeholders* ini di antaranya adalah masyarakat luas dan *mustahiq* (penerima zakat, infaq dan shadaqah) (Triyuwono 2007). Menurut *shari'ate enterprise theory* (SET) *indirect-stakeholders* berhak atas kesejahteraan uang dan materi karena secara syar'i dipahami bahwa dalam harta setiap orang terkandung bagian harta buat fakir miskin. Berarti atas apa yang dihasilkan oleh koperasi syari'ah sebagai organisasi syar'i juga terkandung bagian harta dari masyarakat luas dan *mustahiq* (8 golongan orang-orang yang berhak untuk mendapatkan zakat).

Berkaitan dengan hal ini penilaian terhadap kinerja fisik (materi) koperasi syari'ah dilakukan dengan melihat peningkatan pembagian kesejahteraan uang atau materi kepada *mustahiq* dan masyarakat luas. Pembagian kesejahteraan kepada *mustahiq* ini dilakukan dengan jalan menunaikan kewajiban membayar zakat, infaq dan shadaqah. Sedangkan kepada masyarakat luas bisa dinilai dari besarnya bantuan sosial, pendidikan dan kesehatan yang diberikan koperasi syari'ah kepada masyarakat.

"Ada program sosial untuk masyarakat umum yang kami lakukan bu.

Di antaranya pemberian bantuan biaya sekolah untuk anak-anak yatim piatu dan miskin. Dan Alhamdulillah tahun ini jumlah bantuan bertambah bu, soalnya kebetulan usaha koperasi lancar" (Ibu I, Manajer MSDM koperasi KJ)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu I manajer MSDM koperasi KJ ini dapatlah disimpulkan bahwa program bantuan kesejahteraan uang dan materi kepada masyarakat luas baru bisa dipenuhi apabila usaha dan kinerja dari koperasi itu sendiri mengalami kemajuan. Sehingga peningkatan dan besarnya bantuan materi kepada masyarakat umum bisa dijadikan indikator kemajuan kinerja dari koperasi syari'ah

*Stakeholders* ketiga yaitu alam juga harus mendapatkan bagian kesejahteraan uang atau materi dari koperasi syari'ah. Sebagaimana *stakeholders* yang pertama yaitu Tuhan, maka *stakeholders* yang ketiga inipun tidak akan mendapatkan kesejahteraan uang dalam bentuk pemberian uang langsung ke alam. Tetapi dalam bentuk pengeluaran dan alokasi uang/dana untuk kepentingan alam, untuk menjaga kelestarian alam dan memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Misalnya kegiatan penghematan energi, penanaman pohon (reboisasi), pengolahan limbah, penyuluhan tentang pelestarian lingkungan, dan lain-lain. Penilaian terhadap kinerja fisik (materi) untuk alam ini bisa dinilai dengan melihat seberapa besar dan seberapa banyak alokasi dana koperasi syari'ah untuk kepentingan alam. Hal senada diungkapkan oleh Ibu SA dan Ibu I.

"Sebenarnya kemajuan suatu koperasi juga bisa dilihat dari kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar bu. Kalau untuk lingkungan saja mereka sempat memikirkan berarti koperasi ini benar-benar maju" (Ibu SA, Akademisi).



“Saat ini Koperasi kami sedang bekerjasama dengan ILO (Internasional Labour Organization) dan Hivos (NGO Belanda) untuk mengembangkan energi Biru (Biogas Rumah Tangga). Di mana Koperasi kami ditunjuk sebagai CPO (Construction Partner Officer) yang menjadi pelaksana pembuatan Biogas bersubsidi Hivos. Program ini merupakan salah satu bukti keberhasilan koperasi kami bu. Ini berarti koperasi kami dianggap mampu dan bisa menjalankan program yang lebih bersifat sosial” (Ibu I, Manajer MSDM koperasi KJ).

Menurut pendapat dari Ibu SA seorang akademisi, koperasi yang sempat memikirkan lingkungan alam berarti koperasi tersebut telah berhasil karena telah memiliki kelebihan dana untuk kepentingan alam. Sementara Ibu I manajer MSDM koperasi KJ berpendapat bahwa salah satu bukti suatu koperasi berhasil adalah dipercayanya koperasi tersebut untuk melakukan kegiatan yang penuh nafas sosial.

Selain nilai tambah ekonomi, nilai tambah mental (*mental value added*) juga menjadi ukuran kinerja koperasi syaria'ah. Nilai tambah mental (*mental value added*) adalah tambahan nilai berupa rasa altruistik yaitu rasa lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri, rasa senang, damai dan rasa persaudaraan. Nilai tambah mental ini menjadi salah satu penilaian kinerja koperasi syaria'ah karena menurut pendapat dari beberapa informan bahwa perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan mental akan mampu meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Adapun penilaian terhadap nilai tambah mental ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh koperasi syariah. Di antaranya adalah apakah koperasi syariah mengadakan kegiatan pelatihan, seminar, workshop kepribadian dan kepemimpinan untuk karyawan, manajemen dan nasabahnya. Adanya kegiatan yang bisa meningkatkan kerukunan dilingkungan koperasi, adanya kegiatan-kegiatan sosial untuk semua *stakeholders*.

Nilai tambah spiritual (*spiritual value added*) merupakan nilai tambah yang diharapkan juga dihasilkan oleh koperasi syariah. Nilai tambah spiritual (*spiritual value added*) adalah tambahan nilai berupa rasa ikhlas dan rasa kehadiran ketuhanan. Nilai tambah spiritual ini bisa dinilai dengan melihat tidak adanya transaksi-transaksi koperasi yang tidak sesuai syaria'ah, tidak melakukan praktek-praktek dan proses pengembangan harta yang diharamkan (*riba, gharar, gahn & tadlis*, penimbunan, monopoli, oligopoli, skandal, korupsi, kolusi, mengurangi timbangan/takaran), semakin hidupnya ruh spiritual dalam lingkungan koperasi syariah misalnya semua karyawan mengikuti sholat jamaah, ramainya pengajian yang diadakan koperasi, dan lain-lain.

Nilai tambah spiritual ini memang perlu diungkapkan karena nilai tambah spiritual yang dihasilkan oleh suatu organisasi merupakan pendorong utama kinerja dari suatu organisasi ataupun bagi setiap pribadi.

“Sebenarnya bu kalo mau diteliti lebih detail peningkatan keimanan karyawan dan manajemen berpengaruh besar pada loyalitas mereka pada koperasi, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja mereka. Tahun kemarin kami mengadakan kegiatan peningkatan spiritualitas karyawan mendatangkan narasumber dari Yayasan Hidayatullah Dau.



Setelah pelatihan itu bu, kedisiplinan dan kekeluargaan di antara karyawan dan manajemen semakin meningkat, jadinya semua pekerjaan cepet selesai, dan gak ada lagi banyak keluhan. Semuanya bekerja dengan penuh keiklasan dan kedamaian” (Bapak Z, Bagian Akuntansi & Keuangan KANINDO Syari’ah)

Dari ungkapan di atas dapatlah dikatakan bahwa aspek mental dan spiritual memang memegang peranan penting untuk membangun suasana kekeluargaan dan kedisiplinan. Sehingga tidak salah apabila peningkatan nilai-nilai spiritual dijadikan salah satu item yang dinilai dalam kinerja fisik koperasi syari’ah.

Indikator kedua dari penilaian kinerja fisik koperasi syari’ah adalah Zakat. Dalam hal ini kinerja dinilai dari peningkatan jumlah pembayaran Zakat. Apabila jumlah pembayaran zakat koperasi syari’ah semakin meningkat berarti kinerja koperasi juga mengalami peningkatan. Di samping itu perluasan wilayah penerima zakat dan peningkatan kualitas pemanfaatan zakat juga menjadi bahan pertimbangan penilaian kinerja. Zakat pada prinsipnya merupakan kewajiban agama yang tercantum sebagai salah satu rukun Islam. Zakat merupakan sarana untuk mencari ke-Ridha-an Allah dan sarana untuk pertanggungjawaban kepada Allah. Zakat dilaksanakan oleh setiap muslim sesuai dengan aturan pembayaran dan distribusi zakat dalam agama. Dalam aturan Islam zakat dipungut atas pendapatan (laba), kepemilikan barang-barang tertentu seperti emas, perak, hewan ternak, dan hasil pertanian.

Apapun metode yang digunakan untuk menghitung zakat yang pasti peningkatan jumlah zakat yang dibayarkan oleh koperasi syari’ah berarti menunjukkan kinerja dari koperasi syari’ah mengalami kemajuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu I, manajer MSDM koperasi KJ, beliau menyatakan bahwa setiap tahun perusahaan mengeluarkan zakat, besarnya zakat ini menunjukkan salah satu keberhasilan koperasi.

“Walaupun koperasi kami bukan koperasi syari’ah bu, tapi setiap tahun kami selalu mengeluarkan zakat. Zakat ini kami serahkan pada yang berhak. Semakin banyak zakat yang dikeluarkan berarti koperasi kami semakin besarkan bu. Soalnya kalau saya gak salah zakat disini dihitung dari keuntungan koperasi” (Ibu I, Manajer MSDM koperasi KJ).

Selain itu luas dan pemanfaatan distribusi zakat juga menjadi salah satu penilaian kinerja. Yang paling ideal zakat disalurkan pada lembaga pengelola zakat infak dan sodaqoh karena lembaga ini akan membagikan secara *syar’i* zakat yang dikelola kepada *muzahiq* (8 golongan yang berhak menerima zakat).

### Simpulan

Penilaian kinerja koperasi syari’ah menurut realitas fisik (materi) ini jika dilihat dari perspektif kesalehan keuangan memiliki indikator nilai tambah syari’ah dan zakat. Nilai-tambah syari’ah meliputi nilai-tambah ekonomi, nilai-tambah mental, dan nilai-tambah spiritual di mana cara perolehan, pemrosesan, dan pendistribusiannya dilakukan secara halal. Nilai tambah ekonomi yaitu



tambahan nilai dalam bentuk kesejahteraan uang atau materi. Kesejahteraan uang atau materi ini harus bisa dirasakan oleh semua *stakeholders* meliputi Tuhan, manusia dan alam. Nilai tambah mental (*mental value added*) adalah tambahan nilai berupa rasa altruistik, rasa senang, dan rasa persaudaraan. Sedangkan Nilai tambah spiritual (*spiritual value added*) adalah tambahan nilai berupa rasa ikhlas dan rasa kehadiran ketuhanan. Keseluruhan nilai tambah yang dihasilkan koperasi syari'ah harus diperoleh dengan cara yang halal, diproses secara halal dan didistribusikan secara halal pula. Semua nilai tambah tersebut merupakan item-item yang dipakai sebagai indikator kinerja fisik (materi) dari koperasi syari'ah.

Indikator kedua dari penilaian kinerja fisik (materi) koperasi syari'ah adalah zakat. Kinerja fisik koperasi syari'ah dalam hal ini dinilai dari peningkatan jumlah pembayaran zakat, semakin meningkat jumlah pembayaran zakat koperasi syari'ah berarti semakin meningkat kinerja koperasi. Di samping itu perluasan wilayah penerima zakat dan peningkatan kualitas pemanfaatan zakat juga menjadi bahan pertimbangan penilaian kinerja.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, S. 1983. *Alat-alat Analisa Dalam Pembelanjaan*, Penerbit FE UII. Yogyakarta.
- Al Quran Digital version 2.0, <http://www.alquran-digital.com>
- Amrizal. 1995. Analisis Komparatif Laporan Keuangan PT Bank X sebagai alat Ukur Kinerja Manajemen Bank Syariah di Indonesia, *Tesis*. Jakarta.
- Athailah, I. 2007. *The Wisdom of Ibn 'Ata Alla*, Lisma, D. F. (penerjemah) Al-Hikam. Rampai Hikmah Ibn 'Atha'illah. PT Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- David, F.R. 2005. *Strategic Management*. Budi, I. S. (penerjemah). Salemba Empat: Jakarta.
- Griffin, D.R. 2005. *Spiritualitas dan Masyarakat: Visi-visi Posmodernisme*. Admiranto, A.G. (penerjemah). Kanisius. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2001. *Akuntansi Islam*, PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Harahap, S.S. dan M. Yusuf. 2002. *Menghitung Zakat Perusahaan: Studi Kasus pada PT Asuransi Takaful, BSM, BPRS, Dompot Dhuafa, BMT dan Pos Keadilan Ummat*, Laporan Penelitian FE Universitas Trisakti.
- Helfert, E. A. 1996. *Teknik Analisis Keuangan (Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan)*, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hunger, J.D. dan T.L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis*, Julianto A. (Penerjemah) Andi. Yogyakarta.
- Ilmi, M. 2002. *Teori & Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*, UII Press. Yogyakarta.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE. Yogyakarta.
- Kaplan, R. S. dan D.P. Norton. 2000. *Balanced Scorecard: Menerapkan Strategi Menjadi Aksi*. Erlangga. Jakarta
- Machfoedz, M. 1999. Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 14 (1): 37-49.



- Man, S. 2008. Analisis Kinerja Manajemen Bank Suatu Pendekatan *Balance Scorecard*, *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Mathis, R.L. dan J.F. John. 2005. *Human Resource Management (Essential Perspective)*. South-Western: Thomson.
- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remadja Rosdakarya. Bandung.
- Muawanah, U. 2010. *Praktek Corporate Governance dan Spiritualitas Islami di Perbankan Syari'ah Pendekatan Mixed Method*, *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Penerbit Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Muhammad. 2004. *Pengantar Akuntansi Syari'ah*, Edisi 2. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Muhammad dan Fauroni. 2002. *Visi Al-Quran Tentang Etika Dan Bisnis*, Penerbit Salemba Diniyah. Jakarta.
- Mulawarman, A.D. 2006. *Menyibak Akuntansi Syari'ah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syari'ah Dari Wacana Ke Aksi*, Penerbit Kreasi Wacana. Jogjakarta.
- Mulawarman, A.D. 2009. *Akuntansi Syariah: Konsep, Teori dan Laporan Keuangan*, Penerbit Epublishing. Jakarta.
- Ou, J.A. dan S.H. Penman. 1989. Financial Analysis and The Prediction of Stock Return, *Journal of Accounting and Economic II*: 295--329.
- Purwohedi, U. dan I. Ghozali. 2006. Designing The Balanced Scorecard Weight on Syariah Bank Branches Throught Performance Measurement (An Empirical Study on Bank Syariah Mandiri), *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9*. Padang.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Rivai, V. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Riani, A.L. 2008. Pengaruh Pertimbangan Etika Perusahaan, Praktek dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Organisasi, *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Samad, A. dan K. Hassan. 2000. The performance of Malaysian Islamic bank during 1984-1997: an exploratory study, *International Journal of Islamic Financial Service 1* (3).
- Sitio, A. dan H.. 2001. *Koperasi Teori dan Praktek*, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Slamet, M. 2001. *Enterprise Theory* dalam Konstruksi Akuntansi Syari'ah (Studi Teoritis pada Konsep Akuntansi Syari'ah), *Skripsi*, Fakultas ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Spradley, J.P. 1997. *The Ethnographic Interview*, Elizabeth, M.Z. (penerjemah). Metode Etnografi. PT Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sudarsono dan Edilius. 2000. *Manajemen Koperasi Infonesia*, PT Rineka Cipta. Jakarta.



- Triyuwono, I. 1995, *Shari'ate organisation and accounting: the reflections of Self's Faith and Knowledge*, Unpublished PhD Dissertation, Wollongong: University of Wollongong, Australia.
- Triyuwono, I. 1996, Teori Akuntansi Berhadapan dengan Nilai-nilai Keislaman, *Jurnal Ulumul Qur'an* VI (5): 44-61.
- Triyuwono, I. 1997. Akuntansi Syari'ah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 1 (1):1-46.
- Triyuwono, I. dan Roekhuddin. 2000. Konsistensi Praktik Sistem Pengendalian Intern dan Akuntabilitas Pada Lazis (Studi Kasus di Lazis X Jakarta), *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* (2).
- Triyuwono, I. 2000. Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai keadilan dalam Format Metafora Amanah, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 4 (1): 1-34.
- Triyuwono, I. dan Setiabudi. 2002. *Akuntansi Ekuitas Dalam Narasi, Kapitalisme, Sosialisme dan Islam*, Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Triyuwono, I. 2005. Angels: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan (TKS) Bank Syariah, *Seminar Ekonomi dan Kewangan Islam*. Universiti Utara Kuala Lumpur. Malaysia.
- Triyuwono, I. 2006a. *Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran KeTuhanan Manunggaling Kawulo Gusti*, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syari'ah di Gedung PPI Universitas Brawijaya.
- Triyuwono, I. 2006b. *Akuntansi Syari'ah: Perspektif, Metodologi dan Teori*, Rajawali Press. Jakarta.
- Triyuwono, I. 2007. Menggagas Sing Liyan Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah, *Simposium Nasional Akuntansi X* 26-28 Juli Universitas Hasanudin. Makassar..
- Velasquez, M.G. 2005. *Etika Bisnis, Konsep dan Kasus*, Ana, P. Kurnianto dan Totok, B. (penerjemah). Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Zohar, D. dan I. Marshall. 2005. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, PT Mizan Pustaka. Bandung.
- Zohar, D. dan I. Marshall. 2007. *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Rahmadani, A. Ahmad, N.B. dan Ahmad, B. (penerjemah). SQ: Kecerdasan Spiritual. PT Mizan Pustaka. Bandung.